

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dalam bab 4, tentang konsep pendidikan kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari. Peneliti menyimpulkan, sebagai berikut:

- a. Konsep pendidikan kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari dalam hal nasionalisme sesuai dengan apa yang diungkapkan Boyd Shafer, bahwa nasionalisme memiliki makna rasa cinta terhadap negara, keinginan terhadap keunggulan negara dari pada negara lain, kebebasan, kesediaan untuk melayani negara, kepatuhan dan kesetiaan terhadap negara. Hal itu, nisa dilihat dari setiap perjuangan beliau yang memang menginginkan kebebasan dan kemerdekaan, yang beliau tempuh dengan pengabdian dan pengorbanan kepada negara, di mana tumbuh melalui cinta terhadap negara/ bangsa.
- b. Konsep pendidikan kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari dalam hal patriotisme dapat dilihat dari awal pendirian pesantren Tebuireng, yang memang dekat dengan pabrik gula Cukir milik Belanda, dan pada masa itu, pesantren adalah salah satu tempat yang selalu diawasi Belanda, karena memang menjadi tempat penggemblengan para pejuang kemerdekaan. Pada awalnya, beliau memulai dengan melakukan transformasi sosial di daerah Tebuireng, yang telah diracuni Belanda. Sepak terjang awal ini, telah membuat beliau berhasil untuk mengusung Belanda. Lebih jauh lagi, beliau memasukan ilmu-ilmu umum ke dalam pesantren, dengan tujuan melawan kebijakan Belanda yang mewajibkan sekolah swasta untuk menggunakan kurikulum barat. Selain itu, dalam pesantren juga diajarkan nilai-nilai anti kolonialisme. Sehingga, hal ini membuat pesantren Tebuireng mampu menghasilkan santri-santri yang memiliki jiwa militan sebagai pejuang dan mampu bersaing dengan para lulusan sekolah milik Belanda/ sekolah

umum. Banyak santri lulusan Tebuireng yang menjadi tokoh pejuang dan tokoh masyarakat.

Jika diamati, KH. Hasyim Asy'ari memiliki corak perjuangan yang berlandaskan agama, perjuangan-perjuangan beliau sering berbau Islam. Dari mendirikan NU, MIAI yang bertujuan menyatukan umat Islam dan memperjuangkan Islam, kemudian fatwa Indonesia sebagai darul Islam, serta fatwa Resolusi Jihad. Semuanya bercorak Islam. Namun, juga tidak bisa dikatakan murni bercorak Islam, karena beliau juga selalu memperjuangkan hak-hak rakyat Indonesia secara menyeluruh, seperti penolakan terhadap kebijakan Belanda yang mewajibkan sekolah swasta ber kurikulum barat, sehingga pesantren Tebuireng memasukan ilmu-ilmu umum dalam kurikulumnya. Beliau juga mau bekerjasama dengan tokoh-tokoh nasionalis sekuler, misalnya kerjasama MIAI dengan GAPI, kerjasama ini untuk memperjuangkan hak politik rakyat Indonesia di parlemen Volksraad, yang sama sekali tidak ada perwakilan. Maka, corak perjuangan beliau tidak dapat dikatakan murni bercorak agama, kata yang pas adalah agama dijadikan jalan oleh KH. Hasyim Asy'ari.

- c. Kemudian konsep pendidikan kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari dalam hal toleransi antar umat beragama dapat dilihat dari semangat persatuan beliau. Indonesia kala itu terpecah belah karena perbedaan-perbedaan pandangan, terutama dikalangan Islam yang mayoritas, Islam moderen dan tradisional selalu bertikai, tanpa sadar bahwa bangsa sedang dalam cengkraman penjajah. Melalui NU, MIAI, Masyumi dan kesempatan lain, beliau selalu mengobarkan semangat persatuan, dari awal perjuangan sampai akhir hayat. Bagi beliau perpecahan hanya akan membawa keuntungan bagi pihak penjajah, rakyat Indonesia, khususnya umat Islam harus bersatu untuk kebaikan bersama, kepentingan bersama, dan kemerdekaan yang diidam-idamkan. Oleh karena itu, beliau selalu menekankan toleransi. Beliau menolak fanatisme dan pengkultusan, serta lebih mengedepankan saling

memahami dan tenggangrasa. Semangat persatuan inilah yang perlu kita renungi.

B. Saran

Jika kita melihat keadaan bangsa kita sekarang, perpecahan terjadi di mana-mana, bangsa Indonesia semakin individualis. Mau menang sendiri, merasa paling benar sendiri, saling menyalahkan, dan saling mencaci. Kita melakukan hal itu dengan penuh semangat dan gairah, tanpa menyadari bahwa perpecahan akan menghancurkan bangsa, bahwa perpecahan bisa dimanfaatkan mereka yang ingin menghancurkan bangsa ini. Sedangkan beliau, KH. Hasyim Asy'ari, seorang ulama' yang tidak perlu diragukan keilmuannya, dengan rendah hati menerima perbedaan, dengan penuh semangat, beliau menyerukan persatuan. Apakah kita, yang jarang sholat tahajud ini, yang puasnya ramadhan saja kadang tak kuat, yang bangun subuh masih malas, yang lebih senang sholat di akhir waktu, yang penuh kemaksiatan dan dosa, yang hanya berilmu dangkal nan sempit, pantas mengatakan "aku yang benar dia salah, dia kafir, dia bodoh?." Pantaskah kita menyombongkan diri? Sungguh, hina adalah kata yang pantas untuk diri kita.

KH. Hasyim Asy'ari tidak akan menjadi pahlawan nasional jika gagasan beliau tidak diterima oleh siapapun, jika tidak ada orang di samping beliau. Inilah arti dari bercerai kita runtuh bersatu kita teguh, lidi sebatang mudah dipatahkan, lidi seikat sulit untuk dipatahkan. Banyak sosok di samping KH. Hasyim Asy'ari, para laskar Hizbullah dan Sabilillah, pasukan PETA, keluarga beliau, Bung Tomo, Bung Karno, Bung Hatta, dan murid-murid beliau. KH. Hasyim Asy'ari dan mereka yang di sampingnya, memberikan segalanya untuk bangsa tercinta. Mereka memberikan segalanya dengan ikhlas, seperti memberikan pisan pada seekor monyet. Perlulah hal ini kita renungi. Mereka telah berjuang dengan memberikan segalanya kepada bangsa ini, untuk kita anak cucunya. Namun, apakah kita telah memberi penghargaan kepada para pahlawan kita dengan mencintai bangsa ini? Kita belum menunjukkan itu, ingat dengan mereka saja, tidak sama sekali, kita malah terpecah belah,

mementingkan ego pribadi dan golongan, kita malah larut dalam kemerdekaan, tanpa sadar bahwa menjaga adalah hal yang lebih sulit dari mendapatkannya. Bahkan, ada yang mempertanyakan keabsahan Bentuk Negara kita. Kita, sama sekali tak menghargai darah yang "berceceran" itu.